

Gambaran Empati pada Mahasiswa Fakultas Kedokteran

Empathy on Medical Faculty Students

DILA RIZQI PRIMASARI¹, SISKI OKTARI², IZZANIL HIDAYATI³

Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas

Email: ¹dilarizqi@gmail.com

Abstrak. Salah satu tujuan dari Perguruan Tinggi adalah dimilikinya *softskill* oleh mahasiswa. Empati merupakan salah satu *softskill* yang dibutuhkan oleh mahasiswa Fakultas Kedokteran yang akan menjadi penyedia layanan kesehatan nantinya. Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa tingkat empati mahasiswa kesehatan dan penyedia layanan kesehatan masih rendah. Penelitian ini dilakukan untuk melihat gambaran empati mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas. Penelitian ini dilakukan pada 218 orang mahasiswa Fakultas Kedokteran dengan teknik pengambilan sampel proporsional berstrata. Alat ukur yang digunakan adalah adaptasi skala Interpersonal Reactivity Index oleh Hadi (2018) yang diadaptasi dari skala *Interpersonal Reactivity Index* oleh Davis (1983). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif. Berdasarkan hasil penelitian, mean skor mahasiswa Fakultas Kedokteran adalah 78,94. Kemudian, aspek dengan mean tertinggi adalah aspek *empathic concern* dengan mean 22,8. Berdasarkan jenis kelamin, mahasiswa perempuan memiliki mean skor 79,49 dan mahasiswa laki-laki memiliki mean skor 75,85, dan hasil analisis statistik variabel jenis kelamin menunjukkan perbedaan mean skor yang signifikan ($p = 0,008$). Berdasarkan hasil tersebut, mean skor mahasiswa Fakultas Kedokteran berada pada kategorisasi empati yang tinggi. Terdapat perbedaan yang signifikan antara mean skor mahasiswa perempuan dan mahasiswa laki-laki, dimana mahasiswa perempuan memiliki mean skor yang lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki.

Kata Kunci : Empati, Fakultas Kedokteran, Mahasiswa.

Abstract. One of the goals of higher education is the students having soft skills. Empathy is one of the soft skill that are needed by Medical Faculty students who will become health care providers in the future. Previous researches shows that the level of empathy for health students and health care providers is still low. This study was conducted to see an overview of empathy in Universitas Andalas Medical Faculty students. This research was conducted on 218 students of Medical Faculty with sampling technique used is proportionate stratified random sampling. The measuring instrument used is an adaptation of Interpersonal Reactivity Index by Hadi (2018) adapted from Interpersonal Reactivity Index by Davis (1983). The research method used in this research is descriptive quantitative. Based on research results, the mean score of Medical Faculty students is 78,94. Then, the aspect with highest mean is empathic concern with 22,8 mean score. Based on gender, female students has a mean score of 79,49 and male students has a mean score of 75,85, and the statistical result of gender variable analysis show a significant difference in mean scores ($p = 0,008$). Based on these results, the mean score of Medical Faculty students were in the high empathy categorization. There was a significant difference between the mean scores of female students and male students, where female students has a higher mean score than male students.

Key words: *College Students, Empathy, Medical Faculty.*

PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, tujuan dari pendidikan nasional adalah “Untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab”. Lalu, salah satu tujuan dari Pendidikan Tinggi menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi adalah “Berkembangnya potensi Mahasiswa agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, terampil, kompeten, dan berbudaya untuk kepentingan bangsa”.

Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, Perguruan Tinggi tidak hanya mementingkan kemampuan, keterampilan atau pengetahuan secara akademis atau lebih dikenal sebagai *hard skill* dari mahasiswa. *Soft skill* yang merupakan kemampuan, keterampilan, dan sifat-sifat yang berhubungan dengan kepribadian, sikap, dan perilaku selain pengetahuan formal dan teknis (Mahasneh & Tabet, 2015) juga merupakan kemampuan yang dianggap penting.

Universitas Andalas merupakan salah

satu perguruan tinggi yang menekankan pentingnya *soft skill* mahasiswa. Hal ini bisa dilihat dari pembentukan Karakter Andalasian yang merupakan nilai-nilai yang dianut dan menjadi sumber inspirasi yang mewarnai aspek sikap, perilaku, dalam berfikir, berbuat dan bertindak oleh warga Universitas Andalas. Pada tahun 2015, Pelatihan Karakter Andalasian yang dikembangkan oleh dosen-dosen Universitas Andalas sendiri dimulai. Pelatihan Karakter Andalasian ini diharapkan menghasilkan mahasiswa yang memiliki karakter Sabar, Empati, Jujur, Adil, Tanggung jawab, dan Ikhlas yang disingkat SEJATI. Enam keterampilan ini diharapkan dimiliki oleh semua mahasiswa Universitas Andalas, termasuk mahasiswa Fakultas Kedokteran yang memiliki Program Studi Pendidikan Profesi Dokter, Program Studi Psikologi, dan Program Studi Kebidanan yang akan menjadi penyedia layanan kesehatan nantinya. Untuk menjalankan profesinya dengan baik, penyedia layanan kesehatan membutuhkan empati, dimana penyedia layanan kesehatan yang memiliki empati yang baik akan memberikan kualitas pelayanan yang baik (Suharmiati, Suratmi & Pebryatie, 2018).

Davis (1983) mendefinisikan empati sebagai kemampuan individu untuk memberikan respon kognitif dan afektif yang kemudian dapat menjadi perilaku sosial yang ditujukan kepada orang lain yang muncul karena adanya pemaparan terhadap pengalaman orang lain tersebut. Davis (1983) kemudian menjelaskan

lebih lanjut mengenai empati melalui aspek-aspeknya. Pertama, yaitu *perspective taking* atau kecenderungan mengambil pandangan psikologis orang lain. Kedua, *fantasy* atau kecenderungan untuk menempatkan diri secara imajiner pada perasaan dan sikap karakter fiktif. Ketiga, *empathic concern* atau perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain yang kurang beruntung. Terakhir, *personal distress* atau kecenderungan menanggapi kesusahan orang lain dengan rasa cemas dan gelisah.

Empati memiliki dampak yang positif terkait dengan beberapa hal pada individu. Hal-hal tersebut adalah altruisme (Batson, Duncan, Ackerman, Buckley, & Birch dalam Baron & Branscombe, 2012), penyesuaian sosial (Gleason, Jensen-Campbell, & Ickes, 2009), dan perasaan bahagia (Smith, Keating, & Stotland, 1989). Beberapa penelitian lain juga menemukan dampak dari tingginya empati, yaitu memberikan rasa nyaman, harapan dan *sense of control* pada orang lain (Montgomery dalam Jeffrey, 2019), membuat individu merasa lebih terdukung dan berkurangnya burnout (Jackson et al., 2008), mengurangi stres (Larson & Yao, 2005; Neuman et al., 2007; Hegazi & Wilson, 2013; Gleichgerricht & Decety, 2014), dan meningkatkan pemaafan (Lestari & Agung, 2016). McDonald dan Messinger (2011) juga menemukan bahwa empati memiliki dampak pada dua hal yaitu perilaku terhadap orang lain dan hubungan sosial. Perilaku terhadap orang lain meliputi penginternalisasian nilai-nilai, perilaku prososial dan altruistik. Sedangkan

hubungan sosial meliputi peningkatan kompetensi sosial, dan peningkatan kualitas hubungan.

Beberapa penelitian mengenai empati secara umum juga telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu. Howick et al. (2018) menemukan bahwa penyedia layanan kesehatan yang memiliki tingkat empati yang tinggi cenderung membawa kemajuan kecil bagi berbagai kondisi psikologis dan fisik pasien, juga meningkatkan kepuasan pasien. Secara khusus, bagi dokter, empati dapat meningkatkan kepatuhan pasien terhadap rencana pengobatan (Hojat, Louis, Maio & Gonnella, 2013; Del Canale et al., 2012) dan meningkatkan hasil klinis (Stepien & Baernstein, 2006; Blasi, Harkness, Ernst, Georgious & Kleijnen, 2001). Lalu, bagi psikolog, empati dapat meningkatkan kepercayaan diri pada kemampuan konseling (Khattar & Gawali, 2014). Kemudian, bagi bidan, empati berperan besar dalam membuat pengalaman positif saat melahirkan (Moloney & Gair, 2015) juga meningkatkan kontrol dalam melahirkan, kepercayaan diri, rasa aman, dan partisipasi ibu lalu membangun rasa saling percaya antara bidan dan ibu juga memberikan semangat bagi ibu (Lundgren & Berg, 2007).

Dampak-dampak empati terhadap individu akan memberikan dampak yang positif pada mahasiswa kesehatan maupun penyedia layanan kesehatan. Meskipun memiliki dampak yang positif pada individu, beberapa penelitian menemukan bahwa empati belum ditemukan pada tingkat yang tinggi pada penyedia layanan

kesehatan (Moloney & Gair, 2015; Hubung, 2015; Suryowati, 2017) dan mahasiswa kesehatan (Anna, 2012; Neuman et al., 2011; Haque et al., 2018).

Berdasarkan pemaparan di atas dapat terlihat bahwa empati memiliki dampak positif bagi individu dan bagi penyedia layanan kesehatan secara umum, namun sayangnya data menunjukkan bahwa empati pada mahasiswa kesehatan dan penyedia layanan kesehatan masih tergolong rendah. Selain itu, pada masa pandemi ini empati juga akan dibutuhkan bagi tenaga kesehatan dalam bekerja. Sama halnya dengan mahasiswa kesehatan yang nantinya akan bekerja sebagai tenaga kesehatan ataupun yang telah menjadikan dirinya relawan. Kemudian, Universitas Andalas sendiri telah memberikan Pelatihan Karakter Andalasian kepada mahasiswa yang hasilnya mengharapakan mahasiswa memiliki karakter SEJATI (Sabar, Empati, Jujur, Adil, Tanggung Jawab, dan Ikhlas) yang dimana empati adalah salah satunya. Penelitian mengenai empati pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas sendiri belum pernah dilakukan sedangkan empati merupakan salah satu karakter yang diperlukan dan sudah diberikan pelatihan sebelumnya. Oleh karena itu, peneliti memilih melakukan penelitian mengenai empati pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas.

METODE

Responden penelitian. Responden penelitian terdiri dari 218 mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas angkatan 2017, 2018, 2019, dan 2020. Untuk mendapatkan hasil yang lebih umum, peneliti mengambil responden dari setiap angkatan menggunakan teknik *sampling* pengambilan sampel proporsional berstrata.

Desain penelitian. Penelitian ini menggunakan desain *cross-sectional* atau survei untuk mengambil informasi dari responden

Instrumen penelitian. Penelitian ini menggunakan Skala *Interpersonal Reactivity Index* yang diadaptasi dan dimodifikasi oleh Hadi (2018) dari Davis (1983) dengan 21 aitem. 6 aitem pada aspek *perspective taking*, 4 aitem pada aspek *fantasy*, 6 aitem pada aspek *empathic concern*, dan 5 aitem pada aspek *personal distress*. Skala ini merupakan skala *likert* dengan respon sangat tidak sesuai, tidak sesuai, netral, sesuai dan sangat sesuai. Bobot penilaian dimulai dari 1 sampai 5 untuk *favorable* dan 5 sampai 1 untuk *unfavorable*. Kategorisasi penilaian skor terdiri dari kategori rendah yaitu di bawah 49, sedang yaitu $49 \leq X < 76$, dan tinggi yaitu $77 \leq X$.

Prosedur penelitian. Uji coba penelitian dilakukan sebanyak 2 kali pada 7 - 26 April 2021 dan 4 - 6 Mei 2021. Kemudian penelitian dilaksanakan pada 6 - 27 Mei 2021. Proses pengambilan data dilakukan secara *online* melalui *Google Form*.

Analisis data. Data yang didapatkan diolah dengan menggunakan program *Statistical Package for Social Science (SPSS) 22 for*

Windows.

HASIL

Tabel 1.1 Deskripsi Statistika Skor Hipotetik Empati

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
Empati	21	105	63	10,5

Tabel 1.2 Deskripsi Statistika Skor Empirik Empati

Variabel	Skor Hipotetik			
	Min	Max	Mean	SD
Empati	57	97	78,94	7,4

Berdasarkan hasil yang didapatkan, *mean* skor empirik (Tabel 1.2) empati mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas lebih tinggi daripada skor hipotetik (Tabel 1.1). Hal ini menunjukkan bahwa *mean* skor empati mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas berada pada kategorisasi yang tinggi dengan penyebaran sebagai berikut:

Tabel 1.3 Penyebaran Skor Empati Mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas

Kategorisasi	Frekuensi (%)
Rendah ($X < 49$)	0(0)
Sedang ($49 \leq X < 77$)	82(37,6)
Tinggi ($77 \leq X$)	136(62,4)
Jumlah	218(100)

Tabel 1.4 Mean Skor Aspek Skala

Interpersonal Reactivity Index

Skala	Aspek	Mean
Interpersonal Reactivity Index	Perspective Taking	22,8
	Fantasy	15
	Empathic Concern	23,52
	Personal Distress	17,61

Aspek dengan *mean* tertinggi yaitu *empathic concern* yaitu perasaan simpati dan khawatir yang berorientasi pada orang lain untuk orang lain yang sedang mengalami kesusahan (Davis, 1983). Kemudian diikuti dengan aspek *perspective taking*, lalu *personal distress* dan terakhir *fantasy*.

Tabel 1.5 Perbandingan Mean Skor Hasil Empati Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis kelamin	N	M	Sig.	Ket.
Laki-laki	34	75,85	0,008	Terdapat perbedaan
Perempuan	184	79,49		

Terdapat perbedaan yang signifikan antara skor empati mahasiswa perempuan dengan mahasiswa laki-laki dimana mahasiswa perempuan memiliki *mean* skor yang lebih tinggi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas memiliki rata-rata skor yang berada pada kategorisasi tinggi dengan aspek yang memiliki *mean* paling tinggi adalah *empathic concern*. Lalu, terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata skor

mahasiswa laki-laki dan perempuan dimana mahasiswa perempuan memiliki skor yang lebih tinggi.

DISKUSI

Berdasarkan hasil penelitian ini, didapatkan hasil bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas memiliki empati yang tinggi. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk mengambil sudut pandang orang lain untuk memahami sudut pandang orang lain tersebut, memahami perasaan orang lain, memiliki perasaan simpati dan khawatir terhadap orang lain dan merasakan cemas dan tidak tenang jika orang lain mengalami kemalangan. Tingginya tingkat empati ini diharapkan dapat menjadi bekal bagi mahasiswa untuk kedepannya.

Penelitian ini menggunakan angket skala yang bersifat *self report* yang memiliki beberapa kekurangan karena responden dapat memberikan respon yang dilebihkan atau tidak sesuai sama sekali yang diakibatkan oleh keinginan untuk terlihat lebih baik, respon yang cenderung selalu setuju atau selalu tidak setuju tanpa melihat konteks dari pernyataan yang diakibatkan oleh salah satu sifat dari kepribadian individu yang berhubungan dengan sifat impulsif dan konformitas, dan respon yang ekstrim dimana individu cenderung memilih pilihan paling awal atau paling akhir yang dikarenakan oleh faktor emosional, ambiguitas, dan keinginan atau tekanan untuk memberikan hasil cepat (Paulhus

& Vazire, 2007). Hal ini menjadi salah satu kekurangan penelitian karena adanya kemungkinan-kemungkinan yang disebutkan di atas. Oleh karena itu, hal ini dapat menjadi pertimbangan untuk menyimpulkan bahwa mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Andalas memiliki tingkat empati yang tinggi.

Hasil penelitian ini sesuai dengan beberapa penelitian lain yang juga menggunakan angket skala *self report* yang menunjukkan bahwa empati mahasiswa Fakultas Kedokteran tergolong tinggi (Nugroho, Pasiak, & Tanudjaja, 2016; Runtuwarow, Pasiak, & Ticoalu, 2017; Listiyandini et al., 2017). Namun, hasil penelitian ini berbeda dengan beberapa penelitian sebelumnya yang menunjukkan empati pada mahasiswa Fakultas Kedokteran tergolong rendah yaitu penelitian Haque et al. (2018) yang menggunakan metode *self report*, penelitian Neuman et al. (2011) yang menggunakan metode *systematic review* dan artikel yang ditulis oleh Anna (2012) yang membahas hasil tes psikometri mahasiswa Fakultas Kedokteran UI.

Pada penelitian ini juga didapatkan hasil bahwa empati mahasiswa perempuan lebih tinggi daripada mahasiswa laki-laki. Hal ini sesuai dengan pendapat Davis (1983) dan Koestner, Franz, dan Weinberger (1990) yang mengatakan bahwa perempuan memiliki tingkat empati yang lebih tinggi daripada laki-laki juga penelitian Nugroho et al. (2016), Runtuwarow et al. (2017), Listiyandini et al. (2017), dan Arumi et al. (2017) yang menunjukkan bahwa

perempuan memiliki tingkat empati yang tinggi daripada laki-laki.

Penelitian ini menggunakan metode *self report* yang memiliki beberapa kekurangan, bagi peneliti selanjutnya dapat menggunakan metode lain atau menggabungkan metode ini dengan metode lain sehingga hasil yang didapatkan lebih terpercaya. Lalu, penelitian ini hanya meneliti empati secara kuantitatif sehingga gambaran empati secara mendalam belum didapatkan, bagi peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian dengan metode eksplorasi untuk melihat gambaran empati secara mendalam. Kemudian, dari penelitian ini didapatkan aspek dengan rata-rata tertinggi adalah *empathic concern* dan aspek dengan rata-rata terendah adalah *fantasy*. Bagi peneliti selanjutnya, dapat melakukan penelitian mengenai aspek-aspek empati yang lebih mendalam atau kaitan aspek-aspek empati dengan faktor-faktor lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anna, L. K. (2012, 24 Februari). *Rasa empati calon dokter rendah*. *Kompas.com*. Retrieved from <https://lifestyle.kompas.com>
- Arumi, M. S., Sulistian, M. A., Parmono, H. S., Ratnasari, S., Atika, F., & Ningrum, P. S. (2017). *Empati mahasiswa Psikologi*. *Jurnal Psiko Bhara*, 1(2), 137-157.
- Baron, R. A., & Branscombe, N. R. (2012). *Social Psychology 13th Edition*. New Jersey, NJ: Pearson Education.
- Blasi, Z. D., Harkness, E., Ernst, E., Georgiou A., & Kleijnen, J. (2001). *Influence of context effects on health outcomes: A systematic review*. *The Lancet*, 357, 757-762.
- Canale, S., Louis, D. Z., Maio, V., Wang, X., Rossi, G., Hojat, M., & Gonnella, J. S. (2012). *The relationship between physician empathy and disease complications: An empirical study of primary care physicians and their diabetic patients in Parma, Italy*. *Academic Medicine*, 87(9), 1243-1249.
- Davis, M. H. (1983). *Measuring individual differences in empathy: Evidence for a multidimensional approach*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 44(1), 113-126.
- Gleason, K. A., Jensen-Campbell, L. A., & Ickes, W. (2009). *The role of empathic accuracy in adolescents' peer relations and adjustment*. *Personality and Social Psychology Bulletin*, 35, 997-1011.
- Gleichgerricht, E., & Decety, J. (2014). *The relationship between different facets of empathy, pain perception and compassion fatigue among physicians*. *Frontiers in Behavioral Neuroscience*, 8(243), 1-9.
- Hadi, H. K. (2018). *Pengaruh empati terhadap penerimaan sosial siswa reguler kepada*

- siswa berkebutuhan khusus di SMP Inklusi Bukittinggi (SMP Negeri X Bukittinggi) (Skripsi). Universitas Andalas, Padang, Indonesia.
- Haque, M., Sa, B., Majumder, M. A. A., Islam, M. Z., Othman, N. S. A. B., Lutfi, S. N. N. B., Kibria, G. M., ... Abdullah, S. L. (2018). *Empathy among undergraduate medical students: A cross-sectional study in one Malaysian public medical school. Annals of African Medicine*, 17, 183-188.
- Hegazi, I., & Wilson, I. (2013). *Maintaining empathy in medical school: It is possible. Medical Teacher*, 35, 1002-1008.
- Hojat, M., Louis, D. Z., Maio, V., & Gonnella, J. S. (2013). *Empathy and health care quality. American Journal of Medical Quality*, 28(1), 6-7.
- Howick, J., Moscrop, A., Mebius, A., Fanshawe, T. R., Lewith, G., Bishop, F. L., ... Onakpoya, I. J. (2018). *Effects of empathic and positive communication in healthcare consultations: a systematic review and meta-analysis. Journal of the Royal Society of Medicine*, 0(0), 1-13.
- Hubung, H. (2015). *Kualitas pelayanan kesehatan pada Puskesmas Kampung Baqa Kecamatan Samarinda Seberang Kota Samarinda. eJournal Ilmu Administrasi Negara*, 3 (5), 1437-1451.
- Jackson, V. A., Mack, J., Matsuyama, R., Lakoma, M. D., Sullivan, A. M., Arnold, R. M., ... Block, S. D. (2008). A Qualitative study of oncologists' approaches to end-of-life care. *Journal Of Palliative Medicine*, 11(6), 893-905.
- Jeffrey, D. I. (2019). *Exploring empathy with medical students*. Cham: Springer Nature.
- Khattar, T., & Gawali, G. (2014). *The role of empathy in building counselling self-efficacy for counsellors-in-training. Journal of Psychological Researches*, 58(1), 49-46.
- Koestner, R., Franz, C., & Weinberger, J. (1990). *The Family Origins of Empathic Concern: A 26-year Longitudinal Study. Journal of Personality and Social Psychology*, 58(4), 709-717.
- Lundgren, I., & Berg, M. (2007). *Central concepts in the midwife–woman relationship. Scand J Caring Sci*, 21, 220–228.
- Mahasneh, J., & Thabet, W. (2015). *Rethinking construction curriculum: A descriptive cause analysis for soft skills gap. Proceedings of ASC Annual International Conference*.
- Mcdonald, N. N., & Messinger, D. S. (2011). *The development of empathy: How, when, and why. Moral behavior and free will: A neurobiological and philosophical approach*. Coral Gables: University of Miami.
- Moloney, S., & Gair, S. (2015). *Empathy and*

- spiritual care in midwifery practice: Contributing to women's enhanced birth experiences. Women and Birth*, 427, 1-6.
- Neumann, M., Edelhäuser, F., Tauschel, D., Fischer, M. R., Wirtz, M., Woopen, C., ... Scheffer, C. (2011). *Empathy decline and its reasons: A systematic review of studies with medical students and residents. Academic Medicine*, 86(8), 996-1009.
- Neuman, M., Wirtz, M., Bollschweiler, E., Mercer, S. W., Warm, M., Wolf, J., & Pfaff, H. (2007). *Determinants and patient-reported long-term outcomes of physician empathy in oncology: A structural equation modelling approach. Patient Education and Counseling*, 69, 63-75.
- Nugroho, K. M., Pasiak, T. F., & Tanudjaja, G. N. (2016). *Gambaran empati pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Sam Ratulangi angkatan 2012. Jurnal e-Biomedik (eBm)*, 4(1), 1-7.
- Paulhus, D. L., & Vazire, S. (2007). *The self report method. In R. W. Ronins, R. C. Fraley, & R. F. Krueger (Eds.), Handbook of research methods in personality psychology* (pp. 224-239). New York, NY: Guilford.
- Stepien, K. A., & Baernstein, A. (2006). *Educating for empathy. Journal of General Internal Medicine*, 21(5), 524-530.
- Smith, S. S., & Richardson, D. (1985). *On deceiving ourselves about deception: Reply to Rubin. Journal of Personality and Social Psychology*, 48, 254-255.
- Suharmiati, Suratmi, & Pebryatie, E. (2018). *Peningkatan empati bidan melalui pemeriksaan Leopold dengan komunikasi interpersonal (Modifikasi Oyog) di Puskesmas Kalibuntu Kabupaten Cirebon. Jurnal Kesehatan Reproduksi*, 9(1), 37-47.
- Suryowati, E. (2017, 23 Mei). *Riset Prakarsa: Pasien BPJS Kesehatan merasa dokter kurang peduli. Kompas.com*. Retrieved from <https://nasional.kompas.com>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003. (2003). Retrieved from <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2012. (2012). Retrieved from <http://sumberdaya.ristekdikti.go.id>